

MENELAAH METODOLOGI TAFSIR SYEKH H. ABDUL HALIM HASAN, H. ZAINAL ARIFIN ABBAS DAN ABDURRAHIM HAITAMI

Abdul Qadir Umar al-Hamidy

Senior Lecturer pada Fakultas Pengajian Quran dan Sunnah, Universiti Sains Islam Malaysia, Bandar Baru Nilai, Negeri Sembilan, Malaysia.

Abstract

An Analysis of Exegetical Methodology of Syekh H. Abdul Halim Hasan, H. Zainal Arifin Abbas and Abdurrahim Haitami:

Al Qur'an is the word of Allah that revealed to Muhammad the Prophet SAW in the form of high level and accurate Arabic. The Prophet SAW understood the meaning and let his companions know. Then, the companions, the tabi'in (the righteous followers), and the then ulamas followed the path of him. They discerned the Qur'an and created qur'anic exegesis so later on we found many versions of them. Many qur'anic exegesis, however, were written in Arabic, therefore many muslim of non Arabic speaking backgrounds have not been able to utilized them. This situation had triggered some ulamas of non Arabic speaking background (ulama 'ajam) to write qur'anic exegesis of their own languages. One of them is whom we call the triangular ulamas, Syekh H. Abdul Halim Hasan, H. Zainal Arifin Abbas and Abdurrahim Haitami, who served Indonesian people with "Tafsir al-Quranul Karim". They uses the Tablili method in their writing, in which begining with surah Fatihah and finally ended at surah al-Nas.

Keywords: Al-Qur'an, Tafsir, Tafsir Methodology.

Pendahuluan

Dalam Pendahuluan Kitab Tafsir al-Quranul Karim, penyusun menulis: “ ... tafsir al-Qur'an ini bukanlah kami tafsirkan dengan semata-mata *ra'yi* (pikiran dan pendapat) kami, tetapi kami kutip dari beberapa kitab tafsir yang terkenal”.¹

¹ Abdul Halim Hasan dkk, *Tafsir Al-Qur'anul Karim*, (Medan: Firma Islamiyah, 1955), Cet. Ke-8, juz I, hlm. 5

AlFikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 8, No. 1, Januari-Juni 2009

Dalam Pendahuluan cetakan ke-8, penyusun menulis: “dalam menguraikan makna kalimat demi kalimat, dan makna ayat demi ayat, serta menguraikan pendapat-pendapat yang bulat atau bertentangan mengenai suatu ayat, kami berusaha menerangkan sesuatu sebagai ilmu pengetahuan. Kami tidak akan menekankan suatu pendapat, selain daripada memberikan penjelasan saja.

Dalam menafsirkan ayat demi ayat, kami berusaha menghindarkan pikiran dan pendapat sendiri, karena insaf dan ingat peringatan Nabi yang melarang umat, jangan mentafsirkan al-Quran dengan pikirannya sendiri, yang berbunyi: “Siapa yang menafsirkan al-Quran dengan pikirannya, samalah artinya ia menyediakan tempatnya dalam neraka”.²

Akan tetapi apabila perlu untuk memperluas nilai ayat-ayat al-Quran, kami memberi penjelasan-penjelasan yang kami peroleh dari ahli-ahli pengetahuan, terhadap ketinggian nilai dan mutu kandungan suatu ayat Tuhan yang difirmankan. Apabila perlu, kami tidak keberatan menyatakan pendapat orang-orang bukan Islam yang sengaja menantang dan membangkang terhadap ayat-ayat Allah, supaya dengan mengenal kekuatan lawan, kita dapat mempersiapkan diri dan lebih waspada dari sebelumnya. Begitu juga pendapat pihak atau pribadi lain bukan Islam yang menolong dan membesarkan suatu ayat Allah SWT yang tersebut dalam ayat-ayat al-Quran”.³

Inilah sebenarnya inti dari metodologi yang digunakan dalam menyusun *Tafsir al-Quranul Karim* oleh Ulama Tiga Serangkai (UTS), yang akan kita bicarakan dalam makalah ini. Yang perlu kita ketahui, bagaimana mereka menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam menyusun Tafsir.

Metodologi Penafsiran

Bila kita membaca kitab *Tafsir al-Quranul Karim* dari juz I, hingga juz ke VIII, karya Ulama Tiga Serangkai, pernyataan di atas tepat

² Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari.

³ *Ibid.* . juz I, hlm. 8-9

sekali. Hampir semua kandungan Tafsir mereka merupakan nuqilan dari kitab-kitab Tafsir Utama berbahasa Arab, kitab-kitab Agama dan majallah-majallah terbitan Mesir. Nuqilan-nuqilan ini kadang-kadang disebutkan sumber pengambilannya dan terkadang tidak disebutkan. Nuqilan yang paling banyak bersumber dari *Tafsir al-Manar*, karya Syeikh Rasyid Ridha dari hasil kuliah Syeikh Muhammad Abduh dan *Tafsir Al-Jawabir*, karya Syeikh Tantawi Jauhari.

Dalam menafsirkan ayat, mereka menggunakan *manhaj tablili* (منهج تلميلي)

atau *manhaj tajz'ie* (منهج تجزئى) mengikuti urutan *Mushaf*. Masalah yang memerlukan pembahasan khusus, mereka bahas secara tersendiri, seperti: sihir, riba, judi, syafa'at dan lain-lain. Masalah-masalah ini, umumnya yang menyangkut dengan kehidupan orang banyak dan hangat dibicarakan dalam masyarakat. Bahasa yang digunakan lembut, simpatik dan dapat menggugah hati pembacanya. Tidak ada caci maki dan umpat serapah dalam Tafsir mereka, semua tutur kata halus, sopan dan terpuji.

Adapun corak Tafsir mereka, dapat digolongkan sebagai *Tafsir bil ra'yi al-mahmud* (tafsir nalari yang dapat diterima), seperti halnya *Tafsir al-Manar* dan *Fi Zbilalil Qur'an*, yang memfokuskan pembahasan pada sosial kemasyarakatan dalam membina umat menuju masyarakat qur'ani.

Bentuk penafsiran, dari juz I hingga juz VI, secara umum sama. Adapun juz VII & VIII agak sedikit berbeda dengan juz sebelumnya, dalam cara menjelaskan makna mufradat, di samping jumlah halamannya yang jauh lebih banyak, disebabkan telah banyak masuk pembahasan-pembahasan yang tidak ada kaitan langsung dengan tafsir.

Penafsiran suatu surah, dimulai dengan menerangkan pokok-pokok isi kandungan surah tersebut, seperti ketika menafsirkan surah Al-Baqarah, diterangkannya lebih dahulu pokok kandungannya dengan meruju' kepada *Tafsir Al-Manar* dan *Al-Jawabir*.⁴

⁴ Lihat: *Ibid.* juz I, hlm. 26-37

Penafsiran ayat dimulai dengan menerangkan arti kata-kata penting (*al-mufradat*). Dalam hal ini mereka berpedoman kepada kitab *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, karya al-Raghib al-Asfahany (w. 502 H.), *Al-Kasyshaf*, karya al-Zamakhshary (w. 538 H.) dan lain-lain.

Asbabun nuzul juga ikut diterangkan, ketika menafsirkan ayat yang ada sebab turunnya. Dalam hal ini mereka berpedoman kepada *Tafsir Al-Tabary*, *Tafsir Al-Manar*, *Tafsir Al-Baidhany* dan lain-lain. Kalau riwayat mengenai asbabun nuzul ini lebih dari satu, mereka mencoba menggabungkannya dan bila tidak dapat, mereka mengambil jalan tarjih.

Di bawah ini akan kita bincangkan lebih lanjut metodologi yang digunakan dalam setiap pokok pembahasan dalam Tafsir mereka.

Metode Ulama Tiga Serangkai dalam Menterjemahkan Ayat

Karena Tafsir yang mereka susun bukan dalam bahasa al-Qur'an (bahasa Arab), maka langkah pertama yang mereka ambil dalam mentafsirkan suatu ayat adalah menterjemahkannya ke dalam bahasa Melayu dengan berpedoman kepada *al-Mushaf al-Mufassar* (المصحف المفسر), karya al-Ustaz Muhammad Farid Wajdy (w. 1954 M.)⁵, seorang Ulama terkemuka Mesir pada masanya dan juga kepada kitab-kitab Tafsir yang mu'tabar lainnya⁶.

Langkah-langkah yang mereka tempuh dalam menterjemahkan ayat adalah sebagai berikut:

1. Menulis teks ayat dengan rasam uthmani.
2. Memahami makna ayat dengan teliti dengan berpedoman kepada kitab-kitab tafsir yang mu'tabar dan kitab-kitab hadis, berserta syarahnya.

⁵ Nama lengkapnya: Muhammad Farid Wajdi ibn Mustafa Wajdi ibn 'Ali Rasyad.

⁶ *Ibid.*, juz III, mukaddimah.

3. Menterjemahkan makna ayat secara terjemah tafsiriyyah⁷ ke dalam bahasa Melayu, serta menjelaskan makna kata-kata yang mubham/samar/tersebunyi dengan menyebutkan sinonim, menzahirkan dhamir, atau dengan memberi penjelasan tambahan.

Sebagai contoh, dapat kita lihat pada terjemahan firman Allah berikut:

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ . (البقرة: 4)

*Dan orang-orang yang mempercayai (kitab) yang telah diturunkan kepada engkau (Muhammad) dan kitab-kitab yang diturunkan sebelum engkau dan dengan akhira mereka itu yakin.*⁸

Di sini kita melihat mereka menterjemahkan “ ما ” pertama dengan “kitab”, yaitu al-Qur’an, dan “ك” dengan “Muhammad” dan “ما” kedua dengan “kitab-kitab”, yaitu kitab-kitab yang diturunkan kepada Nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad saw, seperti Taurat, Zabur dan Injil.

Terjemah seperti ini sesuai dengan keterangan kitab-kitab Tafsir⁹.

Contoh kedua, kita perhatikan ketika mereka menterjemahkan firman Allah:

صَمِّعْ لَكُمْ عَمِّي فَهُمْ لَيْسَ بِمُجِيعُونَ . (البقرة: 18)

⁷ Terjemah Tafsiriyyah, ialah menerangkan makna *kalam* /perkataan dengan bahasa lain, tanpa menjaga susunan dan urutan bahasa asal dan tanpa memelihara semua makna yang terkandung di dalamnya. (Lihat: Husein al-Dhahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssiru*. (Cairo: Dar al-Kutub al-Hadisah, 1976), juz I, hlm. 23-24.

⁸ Abdul Halim Hasan, Cs, *Tafsir....*, juz I, hlm. 42

⁹ Lihat: *Tafsir al-Nasafi*. (Cairo: Mustafa Al-Halabi, t.t.), juz I, hal.24; *Tafsir Al-Baidhawi*. (Cairo: Mustafa Al-Halabi, t.t.), juz I, hlm. 7; *Tafsir Al-Jalalain*. (Cairo: Matba’ah Al-Sya’b, t.t.), hlm. 5; Farid Wajdi, *Al-Mushaf Al-Mufassar*. (Cairo: Matabi’ Dar Al-Sya’b, t.t.), hlm. 3

Mereka menterjemahkannya sebagai berikut:

(Mereka itu) pekak, bisu, buta, maka mereka itu tidak akan surut dari kesesatannya.

Di sini kita melihat mereka mentaqdirkan “mubtada”, yaitu dhamir “هم” yang bermakna “mereka”. Inipun sesuai dengan keterangan kitab-kitab Tafsir.¹⁰

Cara seperti di atas, dipandang betul dalam menterjemahkan ayat, karena telah memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan oleh Ulama-ulama Tafsir. Di antara syarat-syarat yang dimaksud, ialah: menyertakan teks ayat bersama terjemahannya; memahami makna ayat secara betul sebelum membuat terjemahan; berpegang teguh dengan kitab-kitab Tafsir dan Hadits dalam memahami makna ayat; tidak gegabah dan memaksa diri dalam menterjemah; tidak mengikuti hawa nafsu dan lain-lain¹¹.

Metode UTS dalam Menerangkan Keserasian Susunan Ayat dan Surat.

Dalam menafsirkan ayat, Ulama Tiga Serangkai sangat peduli pada hubungan rangkaian ayat-ayat dalam satu surah. Dengan kata lain, ayat-ayat dalam satu surah ibarat rangkaian yang tidak terpisahkan, berhubungan antara satu dengan yang lain. Kalau kita membaca tafsir surah Al-Baqarah misalnya, yang ada dalam Tafsir mereka, kita mendapati rangkaiannya bersambung antara satu dengan yang lain, walaupun topiknya berbeda. Kita melihat mulai dari menerangkan berbagai sikap manusia dalam menghadapi petunjuk al-Qur’an (ayat 2:20), seruan menyembah Allah dan menerangkan tanda-tanda kekuasaan-Nya (ayat 21-22), kemu’jizatan al-Qur’an (ayat 23),

¹⁰ Lihat: *Tafsir Abi Su’ud*. (Bairut: Dar Ihya’ Al-Turats Al-‘Arabi, t.t.), juz I, hal.51; Farid..., *Al-Mushaf...* hlm. 5

¹¹ Lihat: Muhammad Husein Al-Zahabi, *al-Tafsir wa...* juz I, hlm. 29-30; Hasanain Makhluif, *Al-Madkhal Al-Munir*. (Cairo: Tab’ah Al-Ma’ahid, 1351 H.), hlm. 41 dan seterusnya; Ali Salamah, *Manhaj Al-Furqan fi Ulum Al-Qur’an*. (Cairo: Tab’ah Syubra, 1937), juz 2, hlm. 71-90; Jum’ah Ali Abdul Qadir, *Faidu Al-Rahman*. (Cairo: Dar Al-Tiba’ah Al-Muhammadiyah, 1986), hlm. 96

ancaman terhadap orang kafir dan tabshir bagi orang beriman (ayat 24-25), perbedaan sikap antara orang kafir dengan orang beriman dalam hal perumpamaan yang dibuat Allah dan dalil-dalil akal yang menyeru kepada iman (ayat 26-29), kisah kejadian Adam a.s. dan perseteruan manusia dengan iblis (ayat 30-39), kisah Bani Israil (ayat 40-142), perpalingan kiblat dan sikap Ahli Kitab dalam hal tersebut (143-150) dan seterusnya ayat-ayat hukum, semuanya mereka padukan dalam satu rangkaian yang tidak terpisahkan.¹²

Selain menjelaskan hubungan sesama ayat, mereka juga menerangkan hubungan surah dengan surah. Setiap surah yang ditafsirkan, terlebih dahulu diuraikan hubungannya dengan surah sebelumnya, kecuali ketika mereka menafsirkan surah al-Baqarah, tidak membahas hubungannya dengan surah Al-Fatihah. Hal ini barang kali karena hubungan surah al-Fatihah dengan surah-surah lainnya amat jelas sekali, karena al-Fatihah Ummu al-Qur'an dan Ummu al-Kitab. Dalam pada itu, pada awal tafsir surah al-An'am, mereka menyebutkan bahwa surah al-An'am adalah tafsiran "Rabbil 'alamin" dalam surah Al-Fatihah.¹³

Contoh yang kongkrit dalam hal ini, kita melihat mereka menghubungkan antara surah Ali Imran dengan surah sebelumnya (al-Baqarah). Hubungan ini mereka cantumkan di awal Tafsir surah Ali Imran. Bentuk-bentuk hubungan ini mereka sebut sebanyak tujuh macam yang mereka ringkaskan dari *Tafsir Al-Manar*¹⁴

Contoh ke-2, hubungan surah Al-Maidah dengan surah al-Nisa'. Dalam menerangkan hubungan ini, mereka menukil keterangan Al-Kawasyi¹⁵ dalam Tafsir al-Manar, ditambah dengan keterangan

¹² Keterangan hubungan ayat sesamanya dalam satu surah secara keseluruhan, mereka petik dari *Tafsir Al-Manar* dan *Fi Zilalil Qur'an*. Adapun hubungan ayat dengan ayat dan surah dengan surah secara khusus, mereka nukil dari *Mafatihul Ghaibi* atau *Al-Tafsir Al-Kabir*, karya Fakhru al-Razy, *Tafsir Rubul Ma'ani*, karya al-Alusi, *Tafsir al-Manar* dan lain-lain.

¹³ Lihat: Abdul Halim Hasan, Cs, *Tafsir al-Qur'an...* juz VII, hlm. 404

¹⁴ *Ibid.* juz III, hlm. 240; *Tafsir Al-Manar*, juz III, hlm. 128

¹⁵ Nama lengkapnya: Mauqifuddin Abu Al-Abbas Ahmad ibn Yusuf ibn Al-Hasan ibn Rafi' ibn Al-Hasan ibn Suwaidan Al-Syaibani Al-Mausuli Al-Kawasyi Al-

pengarang *Tafsir al-Manar* itu sendiri dan keterangan al-Alusi dalam Tafsirnya *Ruh al-Ma'ani*. Mereka menyebutkan beberapa titik keserasian susunan dan hubungan antara surah al-Maidah dengan surah al-Nisa'.¹⁶

Adapun contoh keserasian susunan ayat dengan ayat dapat dilihat bagaimana mereka menghubungkan antara ayat 21-22 surah Al-Baqarah dengan ayat-ayat sebelumnya, yang antara lain mengatakan: "Pada permulaan surah al-Baqarah ini, Allah telah menerangkan bahasa al-Qur'an itu menjadi pedoman bagi orang-orang yang takut kepada-Nya. Kemudian disebutkan-Nya pula hal orang kafir yang tak mendapatkan petunjuk-petunjuk itu. Dan diiringi-Nya pula dengan menerangkan keadaan orang munafiq dengan sifat-sifat dan kelakuan mereka. Sesudah itu barulah Tuhan menghadapkan seruan-Nya kepada segenap manusia supaya menyembah Allah, Tuhan yang Esa".¹⁷

Contoh ke-2: Keserasian hubungan ayat 40 (seruan kepada Bani Israil sebagai awal kisah mereka dalam surah al-Baqarah) dengan ayat-ayat sebelumnya. Mereka membuat ringkasan ayat-ayat sebelumnya, kemudian menghubungkannya dengan ayat 40, sehingga ayat-ayat tersebut menjadi mata rantai yang tak terpisahkan.¹⁸

Metode UTS dalam Menukilkan Tafsir bi al-Ma'tsur¹⁹

Dalam menerangkan makna ayat, Ulama Tiga Serangkai mendahulukan tafsir *bi al-ma'thur* (tafsir dengan riwayat) yang sah

Syafie, lahir pada tahun 591 H dan wafat tahun 680 H. Lihat: *Mu'jam Al-Muallifin*: II/209

¹⁶ Lihat: Abdul Halim Hasan, Cs, *Tafsir al-Qur'an...*, juz VI, hlm. 161-162; *Tafsir Al-Manar*, juz VI, hlm. 96-97; Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, juz VI, hlm. 48

¹⁷ Lihat: Abdul Halim Hasan, Cs, *Tafsir al-Qur'an...*, juz I, hlm. 64

¹⁸ *Ibid.* juz I, hlm. 115

¹⁹ *Tafsir bi al-Ma'thur*, ialah: tafsir Al-Qur'an dengan al-Qur'an, atau dengan Hadis, atau dengan pendapat para Sahabat dan Tabi'in. lihat: Abdul 'Adhim al-Zarqani, *Manahilu al-Ifan*. Libanon: Dar al-Fikr, Cet.I, 1996, Juz I, hal.10; Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, *Al-Israiliyyat wa al-Manduat fi al-Tafsir*. (Cairo: Majma' al-Buhus al-Islamiyyah, 1984), hlm. 64.

atas tafsir bi al-ra'yi (tafsir nalari), dengan berpedoman kepada Tafsir-tafsir utama yang mu'tabar. Apabila sesuatu ayat yang hendak ditafsirkan ada keterangannya dalam ayat yang lain, atau dalam Hadis sahih, mereka berpegang teguh dengannya, atau didapati keterangannya dalam kumpulan pendapat para Sahabat dan Tabi'in, mereka mengambilnya setelah memeriksa kesahihan riwayat tersebut.

Sebagai contoh kita melihat ketika mentafsirkan ayat 7 surah al-Fatihah:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Kata mereka: الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ dalam ayat ini adalah para Nabi, orang-orang Yang benar, para syuhada' dan orang-orang saleh, berdasarkan firman Allah dalam surah Al-Nisa' ayat 69:

فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ

yang dirsebutkan sesudah firman Allah:

وَلَهَدَيْنَاهُمْ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا (النساء: 68)

Dan الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ adalah orang Yahudi, berdasarkan firman Allah dalam surah al-Maidah ayat 60:

مَنْ لَعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ

Seterusnya الضَّالِّينَ adalah orang Nasrani, berdasarkan firman Allah dalam surah al-Maidah ayat 77:

قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ.

Kemudian keterangan ini dikuatkan lagi dengan Hadis yang diriwayatkan Ibn Hibban dan mensahihkannya:

إِنَّ الْمَغْضُوبَ عَلَيْهِمُ الْيَهُودُ، وَأَنَّ الضَّالِّينَ النَّصَارَى

²⁰ Sahih Ibn Hibban XIV/139, Hadis No. 6246 dari Addy ibn Hatim r.a.

Penafsiran yang seumpama ini mereka buat dengan meruju' kepada Tafsir Abu Su'ud, Tafsir al-Razy dan Tafsir Al-Jamal 'Ala Al-Jalalain.²¹

Perlu disebutkan bahwa Ulama Tiga Serangkai, ketika menyebutkan Hadis Tafsir, mereka menyebutkannya tanpa menyertai sanad, kecuali kalau Hadis-hadis itu mereka nuqilkan dari Kitab Tafsir bi al-ma'thur, seperti Tafsir al-Tabary, Ibn Katsir dan lain-lain. Sebagaimana juga mereka tidak mentakhrijkannya.

Contoh tafsir Sahabat dalam Tafsir mereka dapat dilihat ketika mentafsirkan ayat 125 surah al-An'am:

كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

Berkata Ibn Abbas: الرَّجْسَ itu syaitan, berdasarkan Hadis Nabi s.a.w: yang menganjurkan kita apabila memasuki jamban membaca:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الرَّجْسِ النَّجْسِ الْخَبِيثِ الْمُخْبِثِ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ²²

Pendapat ini mereka kutip dari Tafsir Al-Tabary²³.

Contoh Tafsir Tabi'in dapat dilihat ketika mentafsirkan ayat 38 surah Al-An'am:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمٌّ أَمْثَلُكُمْ

Riwayat dari Mujahid²⁴: أُمَّ أَمْثَلُكُمْ ialah: berjenis-jenis yang dikenal dengan namanya. Kata Qatadah²⁵: burung itu satu ummat, manusia

²¹ Lihat: Abdul Halim Hasan, cs, Tafsir al-Qur'an..., juz I, hlm. 23.

²² Sunan Ibn Majah: I/109, Hadis No.299 dari Abu Umamah r.a.

²³ Abdul Halim Hasan cs, Tafsir al-Qur'an..., juz VIII, hal.158; Tafsir al-Tabari: VIII/31.

²⁴ Nama lengkapnya: Mujahid ibn Jabr Abu Al-Hajjaj Maula Al-Saib Al-Makhzumi Al-Makki, Tokoh Puncak Tafsir di Makkah setelah wafat gurunya Ibn Abbas, wafat tahun 103 H. (Lihat: Ahmad ibn Muhammad Al-Adnah Wey, Tabaqat Al-Mufassirin : I/11)

²⁵ Nama lengkapnya: Qatadah ibn Da'amah Al-Sadusi al-A'ma Al-Hafiz Abu Al-Khattab, meriwayatkan dari Anas ibn Malik, wafat tahun 117 H. Adnah Wey, Tabaqat alMufassirin...: I/14.

satu ummat dan jin juga satu ummat. Menurut kata al-Suddy²⁶: Makhluk yang semisal kamu itu, burung dan manusia, karena keduanya serupa tentang sifat yang bersekutu, yang berbeda sebahagian macam dan jenisnya dari pada setengahnya, dan jin itu serupa dengan manusia tentang asal kejadian, artinya jin itu dijadikan semisal kita juga, selain itu serupa pula hikmah tadbir Allah pada kita dan pada jin²⁷.

Perlu ditambahkan, berkenaan dengan tafsir bi al-riwayat ini, bahwa Ulama Tiga Serangkai sangat tegas terhadap riwayat-riwayat Israiliyat (riwayat yang bersumber kepada Yahudi dan Nasrani), mereka menolaknya dan tidak ingin meriwayatkannya, kecuali untuk memperingatkan orang-orang Islam agar tidak tertipu dengannya. Penolakan tegas ini mereka ungkapkan dengan mengatakan, antara lain: “Dimusnahkan Allah hendaknya semua riwayat Israiliyat itu, demikian juga segala yang dipindahkan orang dari ahli Kitab (Yahudi dan Nasara), karena sekalian riwayat itu sudah memalingkan pikiran-pikiran ahli-ahli Tafsir dari pada berfikir dan memikirkan makna-makna Al-Qurān serta maksud-maksudnya ...”²⁸

Metode UTS dalam Menuqilkan Tafsir bi al-Ra’yi.

Tafsir bi al-ra’yi atau tafsir nalari, yaitu mentafsirkan al-Qurān dengan kekuatan akal, dengan berpegang pada kaedah-kaedah bahasa Arab dan cara-cara orang Arab menuturkan bahasa mereka, merupakan bahagian terbanyak dalam Tafsir mereka, sama halnya dengan *Tafsir al-Manar*, *Tafsir al-Maraghi*, *Tafsir al-Qasimi* dan lain-lain. Hanya saja bahagian terbanyak dari *tafsir bi al-ra’yi* dalam Tafsir UTS ini, berupa nuqilan dari Kitab-kitab Tafsir lain. Berbeda dengan Tafsir-tafsir yang kita sebutkan di atas, pendapat para penyusunnya mendominasi Kitab Tafsir masing-masing.

²⁶ Nama lengkapnya: Muhammad Al-Suddi Al-Kufi, mufasssir ternama, wafat tahun 127 H. (Adnah Wey, *Thabaqat al-Mufasssirun...*: I/15.

²⁷ Abdul Halim Hasan Cs, *Tafsir al-Qur’an...*, juz VII, hal 533, disalin dari *Tafsir al-Manar*: VII/392-393

²⁸ *Ibid.* juz I, hlm. 287

Dalam mentafsirkan ayat, kadang-kadang UTS menuqilkan pendapat secara tekstual, dengan menterjemahkannya ke dalam bahasa Melayu. Dan terkadang menuqilkan maksudnya sahaja secara ringkas; Terkadang mereka menukikan dari satu kitab dan terkadang dari beberapa kitab.

Pendek kata, UTS dalam hal ini seumpama orang mengumpulkan berbagai pendapat, lalu disusunnya, dan diletakkannya di tempat yang sesuai, sehingga makna ayat menjadi jelas.

Sebagai contoh dapat kita lihat ketika mentafsirkan ujung ayat 26 dari surah al-Baqarah:

وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ.

Ayat ini mereka tafsirkan sebagai berikut: “Adapun yang dimaksud dengan orang-orang fasiq, ialah orang yang keluar dari batas keimanan, sebagai yang dikatakan al-Baidhawi di dalam Tafsirnya, atau orang yang keluar dari hidayat Allah pada sunnah-sunnah-Nya yang memimpin makhluk-Nya dengan akal, perasaan dan dengan Kitab-Nya bagi pemimpin mereka yang telah beroleh kitab, sebagai yang dikatakan oleh Syeikh Muhammad Abduh dalam Tafsirnya²⁹.

Demikian pula ketika mentafsirkan firman Allah:

وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ - آل عمران: 79

Lafaz “رَبَّانِيِّنَ” dalam ayat di atas, mereka tafsirkan dengan mengutip berbagai pendapat Ulama bahasa dan Tafsir (Sibawaih, al-Baidawi, al-Mubarrad, Ibnu Zaid, Syeikh Tantawi Jauhari, dan Syeikh Muhammad Abduh).³⁰

Metode UTS dalam Mentafsirkan Ayat-ayat Mutasyabih.

Pembahasan mengenai ayat *mutasyabih* didapati di beberapa tempat dalam Tafsir mereka, tetapi pembahasan yang lebih luas dan

²⁹ *Ibid.* juz I, hlm, 87; *Tafsir al-Baidhawi*: 1/18; *Tafsir al-Manar*: 199-200.

³⁰ *Ibid.* juz IV, hlm. 454

lengkap kita jumpai ketika mentafsirkan ayat 7 surah Ali Imran, yaitu firman Allah:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ.

Firman Allah di atas membagi ayat-ayat al-Qur'an pada dua bahagian: Muhkam dan *Mutasyabih*.³¹ Ayat-ayat *muhkam* sebagai induk, dan ayat *mutasyabih* dikembalikan kepadanya.

Dalam membahas ayat *mutasyabih*, Ulama Tiga Serangkai membagi lafaz-lafaz al-Qur'an kepada 5 macam: *Nash*, *zahir*, *musytarak*, *musykil*, dan *mujmal*. Dua yang pertama *muhkam* dan dua terakhir *mutasyabih*. Adapun yang *musytarak*, apabila semua maknanya dimaksudkan, maka ianya masuk bahagian *muhkam*. Akan tetapi kalau yang dimaksudkan sebahagian maknanya sahaja, maka ianya masuk *mutasyabih*.

Kata mereka lagi: Di antara contoh ayat *mutasyabih*, ialah:

a. Firman Allah dalam surah al-Isra' ayat 16:

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاَهَا تَدْمِيرًا

Menurut zahir ayat ini, Allah memerintahkan orang-orang kafir musyrik, supaya mengerjakan pekerjaan fasiq. Sedang menurut ayat *muhkam* tidaklah demikian. Firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ - سورة الأعراف: 28.

Pada hakikatnya ayat di atas diturunkan untuk menolak perkataan mereka, seketika hal mereka diceritakan dalam Al-Qur'an dengan firman Allah:

وَإِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا.

³¹ *Muhkam*, ialah ayat-ayat yang terang maksudnya, difahamkan menurut zahirnya. Dan *Mutasyabih*, ialah ayat-ayat yang harus dita'wilkan dengan makna bersesuaian dengan meruju' kepada *ayat-ayat muhkam*.

b. Firman Allah dalam surah al-Taubah ayat 67:

نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ.

Menurut zahir ayat ini, Allah bersifat lupa, tentu saja yang demikian itu mustahil, maka oleh ahli-ahli Tafsir telah menta'wilkannya dengan makna "meninggalkan". Sedang ayat *muhkam* ada menyebutkan:

وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا - سورة مريم: 64

Kemudian pembahasan dilanjutkan lagi dengan menyebutkan pendapat-pendapat Ulama dalam menta'rifkan *muhkam* dan *mutasyabih*. Seterusnya menjelaskan berbagai hikmah adanya ayat *mutasyabih* dalam al-Qur'an. Semuanya dengan meruju' kepada *al-Tasir al-Kabir*, dan *Tafsir Al-Manar*.

Mereka menambahkan: Di antara ayat-ayat *mutasyabih* adalah ayat-ayat sifat, yaitu ayat-ayat yang menerangkan sifat-sifat Allah dalam al-Qur'an, seperti "يد الله", "وجه الله", dan sebagainya. Termasuk ayat *mutasyabih* juga "huruf-huruf hijaiyyah" di awal beberapa surah al-Qur'an.

Berkenaan dengan ayat-ayat sifat, Ulama Tiga Serangkai menjelaskannya dengan memaparkan pendapat Ulama Salaf dan Ulama Khalaf³², seperti ketika mentafsirkan ayat 30 surat al-Baqarah:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَيَحْنُ نُسَبَّحُ بِحَمْدِكَ وَتُقَدَّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Menurut zahir ayat ini, sebelum Allah menciptakan Adam, Allah telah bermusyawarat dengan para Malaikat dan telah terjadi pula suatu dialog dengan mereka. Keadaan seumpama ini tak lain dari Sifat-sifat baharu, yang tak layak, atau juga satu pekerjaan yang mustahil pada haq Allah Ta'ala. Ayat ini termasuk di antara ayat-ayat *mutasyabih*

³² Ulama *Salaf*, ialah: Ulama-ulama Islam dari 3 lapisan: Sahabat, Tabi'in (murid Sahabat) dan Tibi'it Tabi'in (murid Tabi'in). Generasi Ulama yang datang dibelakang mereka disebut Ulama Khalaf.

yang tak mungkin ditanggungkan saja atas zahirnya. Demikian kata mereka mengikuti keterangan Syeikh Muhammad Abduh dalam al-Manar.³³

Mereka menambahkan: “Ummat Islam umumnya telah semufakat menyebutkan: ‘bahwa Allah Maha Suci dari serupa, sebanding dan semisal dengan sekalian makhluk, baik tentang zat-Nya, maupun sifat-sifat-Nya dan a’al-Nya. Oleh sebab itu, mana-mana ayat al-Qurān yang termasuk sebahagian ayat mutasyabih, seperti ayat di atas, maka Ulama Islam terbahagi kepada dua golongan dalam memahaminya.

Golongan pertama, ulama salaf, mereka ini tidak hendak mena’wilkan ayat itu, mereka serahkan saja kepada Allah. Umpamanya tentang Malaikat: Ulama Salaf hanya menyebutkan, bahwa Malaikat itu adalah sebangsa makhluk yang telah diberitahukan Allah kepada kita tentang wujud mereka dan demikian juga dari hal setengah pekerjaan mereka. Sebab itu wajiblah kita beriman dengan mereka dan tak wajib mengetahui hakikat-hakikat mereka, kita serahkan saja ilmunya kepada Allah. Apakala ada tersebut, mereka bersayap, hendaklah kita mempercayainya, tetapi wajiblah kita katakan, bahwa sayapnya itu bukan dari bulu dan sebagainya, seperti sayap burung, karena jika seperti ini, niscaya dapatlah kita melihat mereka dengan mata kepala kita. Dan kalau disebut pula mereka diwakilkan mengurus ‘alam jasmani, seperti mengurus tumbuh-tumbuhan, lautan dan sebagainya, dapatlah kita mengambil dalil, bahwa di antara ‘alam yang ada ini, ada satu ‘alam lain yang lebih halus dari ‘alam yang kita lihat, dan antara keduanya ada mempunyai perhubungan yang rapat sekali. Akal kita tak boleh terus meneruskan kemustahilan hal-hal yang tersebut, tetapi hendaklah kita tetapkan dengan mungkin ada zatnya dan dengan menetapkan kebenaran wahyu yang mengkhabarkan keadaan itu.

Demikian juga apabila kita jumpai ayat al-Qurān yang mengatakan Allah ada berkata-kata dengan Malaikat, kita tidak dapat mengetahui hakikat “perkataan” itu, hanya kita ketahui, perkataan Allah bukan seperti perkataan yang baharu, ya’ni tidak berhuruf dan

³³ Lihat: Abdul Halim Cs, *Tafsir al-Qur’an*...., juz I, hlm. 96

tidak bersuara, Maha Suci Allah dari pada yang demikian itu, seperti firman Allah Ta’ala dalam al-Qurān-Nya:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

“Tiada suatu jua yang seumpama-Nya”

Golongan kedua, ulama khalaf, Jalan yang dipakai mereka ini, yaitu mena’wilkan ayat-ayat yang mutasyabih. Menurut pendapat mereka: “Kaedah-kaedah agama Islam diletakkan di atas dasar akal, tidak keluar sesuatu daripada agama ini yang tidak diterima oleh akal. Maka apabila akal menetapkan sesuatu yang berlawanan dengan naqal (nas al-Qur’an dan Hadis), haruslah hukum akal memutuskan bahwa naqal itu tidak difahamkan menurut zahirnya, tak dapat tidak tentu ada lain maknanya yang sesuai (cocok) yang dibawa ayat itu. Sebab itu, sepatutnyalah difahamkan dengan jalan ta’wil. Umpamanya dalam naqal ada didapati satu ayat mutasyabih, seperti “Allah ada berwajah (bermuka) dan bertangan”, maka Ulama Salaf tidak hendak mena’wilkan wajah itu dengan makna zat atau sebagainya, mereka hanya mengatakan, Allah ada berwajah, tetapi tidak seperti wajah (muka) apa jua, seperti firman Allah sendiri:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

“Tiada seumpama-Nya sesuatu jua”. Dan adapun Ulama Khalaf, yang dikehendaki dengan wajah (muka) itu, begitu juga yang lain-lain seperti tangan, dita’wilkan dengan makna “zat dan qudrat”. Begitulah seterusnya”. Demikian penjelasan mereka berkenaan dengan ayat di atas. Kemudian mereka menuqil penjelasan Syeikh Muhammad Abduh secara panjang lebar dalam Tafsir al-Manar berkenaan dengan cara-cara menyikapi ayat mutasyabih. Seterusnya menuqil pendapat ahli-ahli agama dan Hukama’ tentang Malaikat³⁴

Adapun dalam menyikapi huruf-huruf hijaiyyah di awal surah-surah al-Quran, mereka menjelaskannya dengan menyebut pendapat Ulama Salaf dengan cara menuqil dari kitab-kitab Tafsir yang lain.

³⁴ *I b i d.* juz I. hlm. 97-99

Sebagai contoh: الم di awal surah Al-Baqarah. Mereka menjelaskannya dengan menuqil dari Tafsir Al-Qurtuby sebagai berikut: “Kata al-Qurtuby di dalam Tafsirnya: ‘Bermacam-macam pendapat ahli ta’wil tentang huruf-huruf yang terdapat di permulaan surah-surah al-Qurān. Menurut kata al-Syi’by, Sufyan Tsaury dan satu golongan dari ahli Hadits: “Itulah rahsia Allah dalam al-Qurān. Allah ada menaruh rahsia dalam tiap-tiap kitab-Nya”. Dari itu Alif-Lam-Mim (dan huruf-huruf yang seumpama ini), masuk bahagian al-mutasyabih, hanya Allah sendiri mengetahui haqiqatnya, kita tidak usah berpayah-payah membicarakannya, cukup dan memadai kalau kita imankan kebenaran ayat itu adanya”.³⁵

Dalam menyikapi الم di awal surah Ali Imran, mereka menjelaskannya dengan menuqil pendapat Mutakallimin, Khalil, Sibawaih, Ibnu Abbas, al-Razy dan lain-lain, yang kemudian diakhiri dengan menuqil pendapat Imam Al-Suyuty yang mengatakan berkenaan dengan (الم) itu : الله أعلم بمراده.³⁶

Demikian pula ketika menjelaskan المص di awal surah al-A’raf, mereka menuqil berbagai pendapat dari Tafsir al-Manar dan al-Razy.³⁷

Metode UTS dalam Menyimpulkan Hukum-hukum Fiqh.

Dalam menyimpulkan hukum-hukum fiqh, terutama ketika mentafsirkan ayat-ayat hukum, UTS meruju’ kitab-kitab fiqh dalam berbagai mazhab, selain meruju’ kitab-kitab Tafsir. Setiap masalah hukum mereka bahas secara netral, tidak memihak, apalagi fanatik kepada sesuatu mazhab fiqh. Setiap pendapat disebutkan bersama dalilnya, tanpa melakukan upaya tarjih.

³⁵ *Ibid.* juz I. hlm. 39

³⁶ *Ibid.* juz III, hlm. 235

³⁷ *Ibid.* juz VIII, hal 670-671

Pembahasan masalah hukum dalam Kitab Tafsir UTS ini pada umumnya lebih luas dan terperinci, dibandingkan dengan pembahasan Syeikh Abdul Halim sendiri dalam kitabnya “Tafsir Al-Ahkam”. Sebagai contoh: pembahasan mengenai sihir, ketika mentafsirkan ayat 102 surah Al-Baqarah. Dalam Tafsir Al-Qurānul Karim pembahasan mengenai sihir ini sampai 27 halaman, sedangkan dalam Tafsir Al-Ahkam, pembahasannya hanya 3,5 halaman³⁸.

Demikian juga pembahasan mengenai khamar, ketika mentafsirkan ayat 219 surah Al-Baqarah. Dalam Tafsir al-Ahkam pembahasannya hanya 3 halaman, sedangkan dalam Tafsir al-Qurānul Karim mencapai 17 halaman³⁹.

Demikian pula halnya dengan pembahasan riba di akhir surah Al-Baqarah sampai 40 halaman, sedangkan dalam Tafsir al-Ahkam hanya tiga halaman.⁴⁰

Untuk lebih jelas mari kita telusuri ketiga masalah ini satu persatu di dalam Tafsir mereka, bagaimana cara mereka membahas hukum-hukum tersebut.

a. Masalah Sihir

Sebagaimana dikatakan di atas, masalah ini mereka bahas ketika menafsirkan ayat 102 surah al-Baqarah. Dimulai dengan menterjemahkan ayat ke dalam bahasa Melayu, kemudian menerangkan hubungan ayat tersebut dengan ayat-ayat sebelumnya, dengan meruju’ kepada Tafsir al-Jawahir. Setelah itu membahas masalah sihir, Harut dan Marut, dengan meruju’ kepada Tafsir al-Manar, Tafsir Al-Baidhawiy dan Tafsir al-Jawahir. Juga mereka membahas masalah larangan mendatangi tukang tenung, perihal yang berhubungan dengan azimat dan lain-lain. Dan terakhir mereka membahas pendapat-pendapat Ulama dahulu dan sekarang tentang hukum mempelajari ilmu sihir dan hukuman terhadap orang yang mengamalkannya. Dalam hal ini mereka meruju’ kepada al-Tasir al-

³⁸ *Ibid.* juz I. hal.263-290; *Tafsir al-Ahkam*, hlm. 3-6.

³⁹ *Tafsir al-Qur’anul Karim*, juz II, hlm. 325-342; *Tafsir al-Ahkam*, hlm. 80-83.

⁴⁰ *Tafsir al-Qur’anul Karim*, juz III, hlm. 139-179; *Tafsir al-Ahkam*, hlm. 164-

Kabir, karya al-Razy, al-Zawajir, karya Ibnu Hajar al-Haitamy, kitab نهضة الإصلاحية للأسرة الإسلامية, karya Syeikh Mustafa al-Hamamy, Mesir, Tafsir al-Qurtuby dan lain-lain.

b. Masalah Khamar (arak)

Masalah ini mereka bahas ketika mentafsirkan ayat 219 surah Al-Baqarah. Pembahasan mengenai hukum khamar ini dimulai dengan menyebutkan, bahwa pengharaman khamar terjadi dalam 4 tahap:

1. Tahap pertama dalam bentuk isyarat dengan turunnya ayat 67 surah al-Nahl.
2. Tahap kedua dalam bentuk pilihan dengan turunnya ayat 219 surah al-Baqarah.
3. Tahap ketiga diharamkan meminumnya menjelang waktu salat, dengan turunnya ayat 43 surah al-Nisa’.
4. Tahap keempat dharamkannya secara total, dengan turunnya ayat 91 surah al-Maidah.

Kemudian membahas haqiqat khamar dan hukum meminumnya mengikut pendapat Ulama-ulama mazhab⁴¹.

Pembahasan mengenai hukum minum khamar dilanjutkan lagi sewaktu menafsirkan ayat 91 surah al-Maidah.

c. Masalah Riba:

Masalah ini mereka bahas ketika menafsirkan ayat-ayat riba di akhir surah al-Baqarah. Pembahasan mengenai masalah ini dibuat secara panjang lebar dengan mengutip berbagai pendapat Ulama Salaf, Khalaf dan Mutaakhhirin. Rujukan utama mereka dalam hal ini adalah kitab al-Majmu’ Syarh al-Muhazzab, karya Imam al-Nawawy dan kitab A’lam al-Muwaqqi’in, karya Ibnu Qayyim.⁴²

Metode UTS Berkenaan dengan Nasakh dalam al-Qur’an

Perkara nasakh ini mereka bahas ketika mentafsirkan ayat 106 surah al-Baqarah, yaitu firman Allah:

⁴¹ Tafsir al-Qur’anul Karim, juz II, hlm. 325-342

⁴² Ibid. juz III, hlm. 139-179

مَا نُنسَخُ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِنْهَا أَوْ مِثْلَهَا

Ulama Tiga Serangkai termasuk golongan Ulama yang meyakini adanya nasakh dalam al-Qur’an. Menurut mereka, adanya nasikh dan mansukh dalam al-Qur’an menjadi bukti ketinggian agama Islam dan ianya dari Allah SWT. Katanya lagi: Janganlah orang menyangka, nasikh dan mansukh itu suatu kecacatan pada al-Qur’an. Tidak, Ianya sangat penting dalam bidang hukum dan membawa faedah yang besar bagi ummat yang baru menerima ajaran Agamanya dari Allah SWT.⁴³ Kemudian mengutip pendapat al-Ustaz Muhammad Faried Wajdi dalam Tafsirnya “al-Mushaf al-Mufassar”, ujarnya: “Nasakh itu perlu ada dalam hukum-hukum, oleh sebab bertukar-tukar keadaan sekalian ummat, demikian juga tentang maju dan mundurnya”⁴⁴.

Dalam Kitab Tafsirnya, mereka juga menjelaskan pengertian nasakh dan memberikan beberapa contoh.⁴⁵

Dalam hal menetapkan ayat-ayat yang dinasakhkan (الآيات المنسوخة), mereka sependapat dengan al-Suyuty⁴⁶ “yang mengatakan, bahwa ayat-ayat yang dinasakhkan dalam al-Qur’an sebanyak 21 ayat, lima diantaranya dipertikaikan oleh para Ulama dan yang lainnya disepakati”⁴⁷. Dalam hal ini UTS membahas lima dari padanya, yaitu ayat-ayat dalam surah Al-Baqarah: 180; 184; 217; 240 dan 284. Dalam membahas ayat-ayat yang dikatakan mansukh ini, UTS meruju’ Al-Tafsir al-Kabir, Tafsir al-manar, Tafsir al-Baghawy dan lain-lain.⁴⁸

⁴³ Ibid. juz I, hlm. 295

⁴⁴ Ibid. juz I, hal.295; Faried Wajdi, al-Mushaf al-Mufassar, hal.21

⁴⁵ Ibid. juz I, hal.296

⁴⁶ Nama lengkapnya: Abdul Rahman ibn Abu Bakar ibn Muhammad ibn Abu Bakar ibn Usman Al-Suyuty, Al-Syafie, Jalaluddin, Abu Al-Fadl, lahir pada tahun 849 H. Dan wafat tahun 911 H. (Lihat: Mu’jam Al-Muallifin: II/82)

⁴⁷ Abdul Halim Hasan cs, Tafsir al-Qur’an..., juz I, hal.297; Al-Suyuti, al-Itqan., juz II, hlm .60.

⁴⁸ Ibid. juz I, hal.295-287; juz II, hlm. 182-183; 188-189; 320; 464; juz III, hlm. 199-204

Metode UTS dalam Mentafsirkan Ayat-ayat Kauniyyat⁴⁹

Dalam mentafsirkan ayat-ayat kauniyyat, Ulama Tiga Serangkai banyak meruju' kepada Tafsir al-Jawahir, dan Tafsir al-Manar, seperti ketika mentafsirkan ayat 164 surah al-Baqarah, yaitu firman Allah:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفَلَكَ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَع النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ .

Dalam menafsirkan ayat ini, mereka membahaginya kepada 7 masalah, sebagai yang dilakukan oleh Syeikh Tantawy Jauhary dalam Tafsirnya al-Jawahir, yaitu:

1. Kejadian langit dan bumi.
2. Pertukaran malam dengan siang.
3. Pelayaran kapal di lautan membawa barang-barang keperluan manusia.
4. Air yang diturunkan Allah dari langit menghidupkan bumi yang mati.
5. Penciptaan berbagai jenis binatang yang bertebaran di muka bumi.
6. Hembusan dan Pertukaran arah angin.
7. Awan yang ditahan antara langit dan bumi.

Penafsiran ayat-ayat kauniyyat ini dilakukan secara meluas, dengan maksud menunjukkan kebesaran Sang Pencipta, kekuasaan, keesaan dan keluasan ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, serta kurnia-Nya yang tidak terhingga kepada makhluk-Nya. Di samping untuk membuktikan kebenaran al-Qur'an dan Rasul-Nya yang mulia⁵⁰.

Kesimpulan

⁴⁹ Ayat-ayat Kauniyyat, ialah ayat-ayat yang membicarakan alam semesta, sebagai bukti kebesaran Allah SWT. dan keesaan-Nya..

⁵⁰ Abdul Halim Hasan cs, *Tafsir al-Qur'an...*, juz II, hlm. 81-103; *Tafsir al-Manar*, juz II, hlm. 48-53 : *Tafsir al-Jawahir*, juz I, hlm. 138-155.

Kitab Tafsir hasil karya Ulama Tiga Serangkai merupakan saripati dari pada kitab-kitab Tafsir Utama dalam bahasa Arab. Kitab ini disusun untuk membantu orang-orang Islam di tanah air Indonesia yang ingin memperluas pengetahuan mereka dalam bidang al-Qur'an, sedang mereka tidak mampu memahami bahasa Arab. Dalam menterjemahkan ayat, para penyusunnya telah menempuh cara yang betul dan memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan oleh Ulama-ulama Tafsir. Dalam mentafsirkan ayat, mereka menggabungkan antara tafsir *bi al-ma'tsur* dengan *tafsir bi al-ra'yi*. Dalam menyikapi ayat mutasyabih, mereka menjelaskannya dengan memaparkan pendapat Ulama Salaf dan Ulama Khalaf. Dalam mengistinbatkan hukum-hukum fiqh, mereka meruju' kitab-kitab fiqh dalam berbagai mazhab, selain kitab-kitab Tafsir yang bermutu. Ulama Tiga Serangkai meyakini adanya nasakh dalam al-Qur'an dan didapati sebanyak 21 ayat yang dimansukhkan di dalamnya, 5 ayat terdapat perbedaan tentang kemansukhannya dan selebihnya disepakati. Cara yang dilakukan Ulama Tiga Serangkai dalam menafsirkan ayat-ayat kauniyyat, adalah dengan meruju' kepada Tafsir al-Jawahir dan Tafsir Al-Manar.

Bibliografi

- Abdul Halim Hasan, Zainal Arifin Abbas dan Abdul Rahim Haitami, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Medan: Firma Islamyah, 1955). Cet. VIII
- Baidhawiy, Abu Al-Khair Abdullah ibn Umar, *Tafsir al-Baidhawi*, (Cairo: Mustafa Al-Halaby, t.th.).
- Dhahabi, Muhammad Husein al-, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Cairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1976).
- Imady, Abu Al-Su'ud Muhammad, *Tafsir Abi Su'ud*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turats Al-'Araby, t.th.).
- Jauhary, Syeikh Tantawy, *Tafsir al-Jawahir*, (Cairo: Mustafa al-Halaby, 1350 H).

Abdul Qadir Umar al-Hamidy, Menelaah Metodologi Tafsir...

Mahally, Jalaluddin dan Jalaluddin Abdul Rahman al-Suyuthy, *Tafsir al-Jalalain*, (Cairo: Mathba'ah al-Sya'b, t.th.).

Makhluaf, Syeikh Hasanain, *Al-Madkhal al-Munir*, (Cairo: Tab'ah al-Ma'ahid, 1351 H).

Nasafy, Abu al-Barakat ibn Ahmad, *Tafsir al-Nasafy*, (Cairo: Mustafa Al-Halaby, t.th.).

Qadir, Jum'ah Ali Abdul, *Faidu al-Rahman*, (Cairo: Dar al-Tiba'ah al-Muhammadiyah, 1986).

Razy, Fakhrudin, *Al-Tafsir al-Kabir*, (Taheran: Dar Al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.).

Ridha, Sayyid Muhammad Rasyid, *Tafsir al-Manar*, (Cairo: Al-Haiah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1973).

Salamah, Syeikh Ali, *Manhaj al-Furqan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Cairo: Tab'ah Syubra, 1937).

Suyuty, Jalaluddin Abdul Rahman, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Cairo: Al-Haiah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1973).

Syuhbah, Muhammad Abu, *Al-Israiliyyat wa al-Maudu'at fi al-Tafsir*, (Cairo: Majma' al-Buhuts al-Islamiyyah, 1984).

Wajdy, Farid, *Al-Mushaf al-Mufassar*, (Cairo: Matabi' Dar al-Sya'b, t.th.).

Wey, Ahmad ibn Muhammad al-Adnah, *Tabaqat al-Mufassirin*, (Libanon: Maktabah 'Ulum wa al-Hikam, t.th.).

Zarqany, Abdul 'Adhim, *Manabil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Libanon: Dar al-Fikr, 1996).